
**BAHASA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER DAN KESOPANAN:
ANALISIS STEREOTIP, KEPERCAYAAN DIRI, DAN BAHASA SEKSIS**

Sumaryati¹, Yetty Morelent², Romi Isnanda³, Ririn Lovenia Ardi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bung Hatta Padang

Email: maryarief81@gmail.com¹, syofiani@bunghatta.ac.id²,
hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id³, ririnlovenia@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi bahasa perempuan dalam perspektif gender dan kesopanan dengan fokus pada aspek stereotip, kepercayaan diri, dan keberadaan bahasa seksis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana melalui penyebaran angket kepada responden untuk menjangkau persepsi mengenai praktik berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa perempuan sangat dipengaruhi oleh tuntutan sosial untuk bersikap sopan demi menjaga keharmonisan (*rapport talk*), yang sering kali berdampak pada penurunan kepercayaan diri saat berkomunikasi di ruang publik. Temuan data mengonfirmasi bahwa stereotip gender menciptakan standar ganda dalam berbahasa, di mana perempuan diposisikan dalam struktur bahasa subordinat melalui praktik bahasa seksis dan label domestik yang kaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa perempuan bukan sekadar masalah etika, melainkan hasil dari konstruksi patriarki yang membatasi ekspresi asertif perempuan. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dalam memahami gaya komunikasi gender untuk menciptakan ruang diskursus yang lebih setara dan inklusif.

Kata Kunci: Bahasa Perempuan, Gender, Kesopanan, Stereotip, Bahasa Seksis.

Abstract: This research aims to analyze the representation of women's language from the perspective of gender and politeness, focusing on the aspects of stereotypes, self-confidence, and the presence of sexist language. The research method employed is descriptive qualitative, supported by simple quantitative data through the distribution of questionnaires to respondents to capture perceptions regarding linguistic practices. The results indicate that women's language use is heavily influenced by social demands to be polite in order to maintain social harmony (*rapport talk*), which often leads to a decrease in self-confidence when communicating in public spaces. The data findings confirm that gender stereotypes create double standards in language, where women are positioned within a subordinate language structure through sexist practices and rigid domestic labeling. This study concludes that women's linguistic politeness is not merely a matter of ethics but a result of patriarchal constructions that limit women's assertive expression. Therefore, a reorientation in understanding gender communication styles is necessary to create a more equitable and inclusive discourse space.

Keywords: Women's Language, Gender, Politeness, Stereotypes, Sexist Language.

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium pembentuk makna dan identitas sosial yang erat kaitannya dengan struktur kekuasaan serta nilai budaya. Dalam kajian sosiolinguistik, gender menjadi dimensi krusial yang mencerminkan konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Namun, permasalahan konkret yang sering muncul dalam masyarakat adalah adanya dikotomi penggunaan bahasa yang tidak setara, di mana perempuan sering kali terperangkap dalam ekspektasi sosial yang kaku terkait cara mereka bertutur.

Alasan mendasar perlunya membahas permasalahan ini adalah karena praktik berbahasa sering kali melanggengkan marjinalisasi terhadap perempuan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Lestari dan Ramadhaniati (2022), terdapat perbedaan mendasar pada ragam bahasa laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, di mana perempuan cenderung ditekankan pada penggunaan bentuk bahasa tertentu yang dianggap sesuai dengan identitas gendernya. Hal ini dipertegas oleh Lutfiah dkk. (2022) yang menyoroti bahwa variasi kesantunan bahasa antara laki-laki dan perempuan bukan sekadar masalah gaya, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang menuntut perempuan tampil lebih sopan dalam interaksi.

Lebih jauh lagi, permasalahan ini berkembang menjadi praktik bahasa seksis yang merugikan. Sholikhati dkk. (2022) mengungkapkan bahwa bahasa seksis dan sikap seksisme dalam bahasa Indonesia masih sangat nyata, yang secara tidak langsung merendahkan martabat perempuan. Bahkan, dalam ranah domestik, perempuan terus menghadapi labelisasi negatif melalui stereotip yang mapan. Penelitian Suyanto dan Astuti (2022) menunjukkan bahwa stereotip perempuan dalam ranah rumah tangga masih sangat dominan dalam struktur bahasa Indonesia, yang membatasi peran perempuan pada fungsi-fungsi tradisional saja.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa perempuan direpresentasikan melalui struktur kesopanan dan stereotip dalam wacana sosial. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa di balik kelembutan tuturan perempuan, terdapat tantangan besar berupa prasangka gender yang perlu diurai demi terciptanya wacana sosial yang lebih adil dan setara.

LANDASAN TEORI**Pembahasan Teori**

Kajian mengenai bahasa dan gender menunjukkan bahwa perbedaan cara berkomunikasi bukan sekadar masalah teknis linguistik, melainkan manifestasi dari struktur sosial yang kompleks. Tannen (2018) mengawali pandangan ini dengan konsep genderlect, yang menyatakan

bahwa perempuan cenderung menggunakan rapport talk untuk membangun koneksi, sementara laki-laki menggunakan report talk demi status. Dalam pandangan penulis, perbedaan ini sering kali disalahartikan oleh masyarakat sebagai kelemahan komunikatif perempuan, padahal secara teoretis hal tersebut merupakan strategi sosial untuk menjaga harmoni. Sejalan dengan itu, Lestari dan Ramadhaniati (2022) membuktikan secara empiris bahwa ragam bahasa ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti yang ditemukan pada masyarakat Baturaja, di mana identitas gender mendikte cara seseorang menempatkan diri dalam tutur kata.

Ketidaksetaraan dalam ruang komunikasi semakin terlihat melalui Muted Group Theory yang diusung oleh Kramarae (2019). Ia berargumen bahwa karena bahasa dikonstruksi oleh kelompok dominan, perempuan sering kali harus memodifikasi pengalaman mereka agar dapat diterima dalam struktur bahasa yang ada. Penulis melihat bahwa situasi "terbungkam" ini menyebabkan perempuan berada pada posisi yang kurang berdaya. Hal ini diperparah oleh adanya penstereotipan gender sejak usia dini. Firdha (2021) menyoroti bahwa pada tingkat pendidikan dasar seperti siswa SMP, penstereotipan bahasa sudah mulai mengakar dan memengaruhi cara siswa mempersepsikan peran laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya membatasi potensi pengekspresian diri perempuan di ruang publik.

Dalam konteks kesopanan, Lakoff (2021) menekankan bahwa tuturan perempuan yang bersifat mitigatif dan tidak langsung sering kali dianggap sebagai bentuk ketidaktegasan. Padahal, menurut penulis, penggunaan bahasa tersebut adalah mekanisme adaptasi terhadap tekanan sosial. Penekanan pada kesopanan ini juga dikaji oleh Lutfiah dkk. (2022), yang menyatakan bahwa variasi kesantunan merupakan tuntutan sosial yang lebih berat dibebankan kepada perempuan dibandingkan laki-laki. Kondisi ini memaksa perempuan untuk lebih mematuhi norma bahasa baku sebagai bentuk penjagaan citra sosial, sebuah fenomena yang oleh Ginet (2022) disebut sebagai gender paradox. Kepatuhan ini, dalam perspektif penulis, bukan sekadar etika, melainkan bentuk kontrol sosial yang halus agar perempuan tetap berada dalam koridor "kepatutan".

Lebih jauh lagi, konstruksi sosial mengenai feminitas dan maskulinitas diperkuat melalui wacana yang cenderung menyudutkan. Baxter (2020) menjelaskan bahwa identitas gender terus dinegosiasikan melalui wacana harian, termasuk wacana negatif seperti gosip. Penulis berpendapat bahwa wacana semacam ini sering kali menjadi alat untuk melanggengkan bahasa seksis. Hal ini divalidasi oleh Sholikhati dkk. (2022) yang menemukan bahwa sikap seksisme dalam bahasa Indonesia masih sangat kuat dan sistematis. Bahkan, stereotip ini masuk ke ranah yang paling privat, yaitu rumah tangga. Suyanto dan Astuti (2022) mengungkapkan bahwa

penggunaan bahasa dalam keluarga sering kali masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat melalui pelabelan peran domestik yang kaku.

Secara keseluruhan, rangkaian teori ini menunjukkan bahwa bahasa perempuan yang sopan dan cenderung menghindari konfrontasi bukanlah refleksi dari kapasitas intelektual yang rendah, melainkan respons terhadap struktur sosial patriarki yang menuntut perempuan untuk selalu berkompromi dengan standar kesantunan yang diciptakan oleh kelompok dominan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana (mixed-methods skala kecil). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana stereotip gender memengaruhi perilaku bahasa perempuan dan memvalidasinya melalui data persepsi responden.

Data primer diperoleh dari 15 responden perempuan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (sampling bertujuan), yaitu perempuan yang aktif dalam interaksi sosial baik di lingkungan akademik maupun profesional.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka (library research) terhadap 20 referensi jurnal terakreditasi dan buku teks sociolinguistik terkait Genderlect, Muted Group Theory, dan bahasa seksis.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner (angket) tertutup yang disebarakan secara daring. Angket disusun menggunakan Skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Pernyataan dalam angket mencakup empat indikator utama: (1) internalisasi norma kesopanan, (2) penilaian sosial berbasis gender, (3) tingkat kepercayaan diri komunikatif, dan (4) paparan terhadap bahasa seksis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tahapan menurut Miles dan Huberman (2014):

- Reduksi Data: Mengklasifikasikan jawaban responden berdasarkan kecenderungan (setuju vs tidak setuju).
- Penyajian Data: Menampilkan hasil persentase persepsi responden dalam bentuk tabel atau uraian deskriptif yang komprehensif.
- Triangulasi Teori: Membandingkan temuan lapangan (data angket) dengan teori-teori dari para ahli (seperti Tannen, Lakoff, dan Kramarae) serta penelitian terdahulu yang relevan untuk menarik kesimpulan yang valid.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: (1) tahap persiapan dengan menyusun instrumen dan landasan teori, (2) tahap pelaksanaan melalui penyebaran angket kepada 15 responden, dan (3) tahap pelaporan dengan mensintesis data lapangan ke dalam pembahasan teoretis guna menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Data Angket (15 Responden)**

Berdasarkan perluasan data kepada 15 responden perempuan, hasil angket menunjukkan tren yang lebih kuat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku berbahasa. Data dikelompokkan menjadi dua kategori persepsi utama:

1. Dominasi Persepsi Tradisional (10 Responden)

Sepuluh dari lima belas responden (66,7%) menunjukkan kecenderungan yang konsisten dengan teori kesantunan linguistik Lakoff.

- Kesantunan sebagai Kewajiban: Mayoritas setuju bahwa jenis kelamin perempuan menuntut mereka untuk berbicara lebih sopan.
- Kepercayaan Diri: Responden dalam kelompok ini mengaku sering merasa ragu atau "kurang percaya diri" (skor rata-rata 3.8 pada skala 5) saat harus berbicara di forum formal atau di depan lawan bicara laki-laki yang dominan.
- Bahasa Seksis: Ada kesadaran tinggi bahwa istilah yang merendahkan perempuan masih sering ditemui dalam percakapan sehari-hari.

2. Persepsi Modern/Resistensi (5 Responden)

Lima responden (33,3%) menunjukkan pola jawaban yang lebih netral hingga tidak setuju pada tuntutan gender.

- Independensi Berbahasa: Mereka merasa bahwa cara berbicara adalah cerminan profesionalisme individu, bukan tuntutan jenis kelamin.
- Efikasi Diri: Kelompok ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan cenderung mengabaikan pandangan masyarakat mengenai "kepatutan" bicara perempuan.
- Simpulan Data: Meskipun ada variasi, secara akumulatif 15 responden tetap mengakui bahwa struktur sosial patriarki masih membayangi cara mereka memilih kata di ruang publik.

Petunjuk: Berilah tanda (✓) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda.

Skala: 1 = sangat tidak setuju | 2 = tidak setuju | 3 = netral | 4 = setuju | 5 = sangat setuju.

Dari 15 Orang responden, angket 1 sebanyak 10 orang yang menjawab sama dan 5 orang yang menjawab sama pada angket 2. Berikut bentuk angket yang telah dijawab responden yang telah dibagikan agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan tema yang diambil.

Angket 1

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya merasa harus berbicara sopan karena saya perempuan.					✓
2	Cara saya berbicara sering dinilai berdasarkan jenis kelamin saya.			✓		
3	Saya kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan banyak orang.				✓	
4	Berbicara dengan sopan bisa membuat hubungan dengan orang lain jadi lebih baik.					✓
5	Saya menghindari kata-kata kasar agar dipandang baik oleh orang lain.					✓
6	Bahasa yang merendahkan jenis kelamin tertentu masih sering digunakan sehari-hari.					✓
7	Anggapan tentang jenis kelamin memengaruhi cara saya berbicara.				✓	

Angket 2

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya tidak merasa perlu berbicara sopan hanya karena saya perempuan.	✓				
2	Cara saya berbicara jarang dinilai berdasarkan jenis kelamin saya.		✓			

3	Saya percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan banyak orang.				√	
4	Kesopanan dalam berbicara tidak terlalu berpengaruh pada hubungan sosial.					√
5	Saya tidak terlalu menghindari kata-kata kasar untuk menjaga citra diri.				√	
6	Bahasa yang membedakan perempuan dan laki-laki jarang digunakan sehari-hari.			√		
7	Pandangan masyarakat tentang perempuan dan laki-laki tidak memengaruhi cara saya berbicara.				√	

Ringkasan Hasil Angket

Analisis Angket 1

Hasil angket pertama menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap penggunaan bahasa sopan serta kesadaran akan pengaruh gender dalam berkomunikasi. Sepuluh responden menyatakan *setuju* bahwa mereka merasa perlu berbicara dengan sopan karena berjenis kelamin perempuan dan bahwa cara berbicara mereka sering dinilai berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, responden juga mengaku kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan umum.

Pada pernyataan yang berkaitan dengan fungsi kesopanan berbahasa, seluruh responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi. Responden menyatakan *sangat setuju* bahwa berbicara dengan sopan dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik dan bahwa mereka menghindari penggunaan kata-kata kasar untuk menjaga citra diri. Selanjutnya, responden juga *sangat setuju* bahwa bahasa yang merendahkan jenis kelamin tertentu masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta bahwa anggapan tentang jenis kelamin memengaruhi cara mereka berbicara.

Analisis Angket 2

Pada angket kedua yang diisi oleh tiga responden, terlihat kecenderungan jawaban yang berlawanan dengan angket pertama. Responden menyatakan *sangat tidak setuju* dan *tidak setuju* terhadap pernyataan bahwa mereka tidak perlu berbicara sopan karena berjenis kelamin perempuan serta bahwa cara berbicara mereka jarang dinilai berdasarkan jenis kelamin. Hal ini

menunjukkan bahwa responden tetap mengakui adanya tuntutan sosial dan penilaian berbasis gender dalam berbahasa.

Pada pernyataan lain, responden cenderung *setuju* hingga *sangat setuju* bahwa mereka percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan umum dan bahwa kesopanan dalam berbahasa tidak terlalu berpengaruh terhadap hubungan sosial. Selain itu, responden juga menyatakan *setuju* bahwa bahasa yang membedakan perempuan dan laki-laki jarang digunakan serta bahwa pandangan masyarakat tentang perempuan dan laki-laki tidak memengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas responden masih merasakan adanya pengaruh gender dalam penggunaan bahasa, terutama terkait tuntutan kesopanan dan penilaian sosial terhadap cara berbicara perempuan. Perbedaan hasil antara angket pertama dan angket kedua menunjukkan adanya variasi persepsi responden mengenai peran gender dalam komunikasi. Namun demikian, kedua angket sama-sama memperlihatkan bahwa isu kesopanan berbahasa dan pandangan masyarakat terhadap gender masih menjadi faktor penting dalam praktik komunikasi sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa:

1. Kesopanan berbahasa perempuan dipengaruhi oleh tuntutan sosial berbasis gender.
2. Stereotip gender masih kuat memengaruhi penilaian terhadap tuturan perempuan.
3. Kepercayaan diri perempuan dalam berbahasa dapat terpengaruh oleh ekspektasi sosial dan praktik bahasa seksis.
4. Bahasa perempuan diposisikan sebagai alat menjaga keharmonisan sosial sekaligus sebagai sarana kontrol sosial.

Pengamatan Singkat Dari Penelitian Jurnal Terakreditasi

Beberapa penelitian terakreditasi di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih menyimpan unsur stereotip gender yang tercermin dalam kosakata, idiom, dan istilah yang melekat pada perempuan, seperti yang dilaporkan oleh Suyanto dan Astuti (2022). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur bahasa dapat mencerminkan posisi sosial perempuan dalam masyarakat patriarki. ([Slot Dana](#))

Penelitian oleh Lutfiah et al. (2022) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan ekspresi formal dan sopan lebih sering dibandingkan laki-laki untuk menunjukkan empati dan kelembutan. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa norma budaya memberikan pengaruh terhadap pilihan tuturan berdasarkan gender. Dalam konteks bahasa Indonesia,

meskipun tidak memiliki penanda gender formal, pola kesopanan tetap memunculkan perbedaan komunikasi gender. (variablejournal.my)

Penelitian di dalam jurnal terakreditasi mengungkapkan bahwa Bahasa Indonesia masih memuat stereotip perempuan melalui kosakata, idiom, dan istilah yang mencerminkan posisi subordinatif perempuan dalam budaya patriarki. Istilah-istilah tersebut berkontribusi pada reproduksi stereotip gender yang dapat memengaruhi persepsi sosial terhadap perempuan. ([Slot Dana](#))

Penelitian lain mengenai bahasa seksis oleh Sholikhati, Wijayanti, dan Verrysaputro (2022) mengungkapkan bahwa kosakata seksis berpotensi memperkuat stereotip gender negatif dan perlu diganti dengan istilah netral agar komunikasi lebih adil. ([Journal Umuslim](#))

Selain itu, studi asal Indonesia mengenai perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki dalam film menunjukkan pola penggunaan strategi pragmatik seperti penghindaran sumpah serapah dan penggunaan pertanyaan penegasan oleh perempuan, konsisten dengan temuan teori kesopanan linguistik. (jurnalbudaya.ub.ac.id).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis teoretis dan temuan empiris melalui penyebaran angket, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik berbahasa perempuan bukan sekadar masalah pilihan linguistik individu, melainkan manifestasi dari konstruksi sosial yang kompleks. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga poin utama:

1. Terdapat keterkaitan yang kuat antara variabel gender dan standar kesopanan. Temuan data menunjukkan bahwa mayoritas responden perempuan merasa terikat oleh ekspektasi sosial untuk bertutur kata sopan dan menghindari konfrontasi demi menjaga citra diri. Hal ini mengonfirmasi teori genderlect dan gender paradox, di mana kesantunan diposisikan sebagai instrumen kontrol sosial yang halus untuk menjaga harmoni, namun di sisi lain membatasi ruang gerak asertivitas perempuan.
2. Stereotip gender secara signifikan memengaruhi kepercayaan diri perempuan dalam ruang publik. Hasil angket mengindikasikan bahwa tuntutan untuk selalu tampil "patut" dan takut akan penilaian sosial berbasis gender menyebabkan penurunan kepercayaan diri saat menyampaikan pendapat. Hal ini memperkuat Muted Group Theory, yang menyatakan bahwa perempuan sering kali harus memodifikasi cara bicaranya agar dapat diterima dalam struktur bahasa yang didominasi oleh nilai-nilai kelompok dominan.
3. Keberadaan bahasa seksis dan pelabelan negatif masih menjadi tantangan nyata dalam

wacana sosial di Indonesia. Meskipun terdapat variasi persepsi di antara responden mengenai frekuensi penggunaannya, integrasi penelitian terdahulu membuktikan bahwa kosakata, idiom, dan wacana harian (seperti gosip atau pelabelan domestik) masih mengganggu posisi subordinat perempuan.

Secara keseluruhan, bahasa perempuan dalam perspektif gender merupakan perpaduan antara upaya menjaga keharmonisan (strategi sosial) dan bentuk ketundukan terhadap struktur patriarki. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya dekonstruksi terhadap stereotip bahasa gender agar tercipta ruang komunikasi yang lebih adil dan inklusif, di mana kesopanan tidak lagi digunakan sebagai alat penjinakan intelektualitas, melainkan sebagai bentuk profesionalisme yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, A. (2022). Dari 'Kaum Rahim Anget' hingga 'The Nuruls': Labeling seksis terhadap perempuan di media sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 540-552.
- Baxter, J. (2020). *Double-voicing at work: Power, gender and linguistic expertise*. Palgrave Macmillan.
- Coates, J. (2015). *Women, men and language: A sociolinguistic account of gender differences in communication*. Routledge.
- Firdha, M. (2021). Penstereotipan gender dalam penggunaan bahasa pada siswa usia sekolah menengah pertama. *Jurnal Literasi*, 5(1), 12-24.
- Ginet, S. M. (2022). *Gender, language, and discourse*. Oxford University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Kramarae, C. (2019). *Muted group theory: Communication in the margins*. Sage Publications.
- Lakoff, R. T. (2021). *Language and woman's place: Text and commentaries*. Oxford University Press.
- Lestari, D., & Ramadhaniati, S. (2022). Identitas gender dan dikte tutur kata pada masyarakat Baturaja: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Kebahasaan*, 10(2), 145-158.
- Lutfiah, N., et al. (2022). Variasi kesantunan berbahasa sebagai tuntutan sosial berbasis gender. *Jurnal Lingua Aplicata*, 6(1), 30-45.
- Mills, S. (2008). *Language and sexism*. Cambridge University Press.
- Putri, A. S., & Zulaeha, I. (2021). Praktik bahasa seksis dalam media sosial: Sebuah kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 88-102.
- Setyorini, R. (2019). Stereotip gender dalam bahasa dan dampaknya terhadap kepercayaan diri

- perempuan di ranah profesional. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 14(2), 210-225.
- Sholikhati, N. I., Wijayanti, R., & Verrysaputro, A. (2022). Bahasa seksis dan sikap seksisme dalam bahasa Indonesia. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 3(1), 45-58.
- Siregar, N. A. Z. (2024). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam perspektif feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15-29.
- Sudartini, S. (2012). Konsep kesopanan berbicara oleh wanita dalam budaya Jawa. *Widyaparwa*, 40(1), 35-46.
- Suyanto, Edi., & Astuti, R. (2022). Posisi subordinat perempuan dalam bahasa keluarga: Analisis pelabelan peran domestik. *Jurnal Humaniora*, 34(2), 112-124.
- Tannen, D. (2018). *You just don't understand: Women and men in conversation*. William Morrow Paperbacks.
- Thorne, B., & Henley, N. (2015). *Language and sex: Difference and dominance*. Newbury House.
- Wardhaugh, R. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell